

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Desa Batukarang merupakan salah satu desa yang berada di Pulau Madura tepatnya di Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Masyarakat Desa Batukarang ini mayoritas berprofesi sebagai seorang petani, berikut sejarah singkat Desa Batukarang:

Desa Batukarang adalah salah satu desa di Pulau Madura yang terdapat di Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Desa Batukarang memiliki penduduk sebanyak 2.452 dengan luas wilayah 1.228,25 km. Desa ini memiliki beberapa dusun diantaranya adalah Dusun Ranjingan Barat, Ranjingan Timur, Karang Sambih, Karang Nangkah, Karang Daddak. Saat ini Desa Batukarang dipimpin oleh Ibu Sri Wahyuni.

Masyarakat Batukarang mayoritas memiliki penghasilan dari hasil tani seperti tembakau, padi, jagung dll. Namun meskipun berpenghasilan dari hasil tani Masyarakat Batukarang juga memprioritaskan Pendidikan untuk anaknya. Tak jarang pula banyak yang menikah di usia yang sangat muda. Penduduk Desa Batukarang masih kental dengan unsur-unsur keagamaan, tolong menolong serta gotong royong.

Paparan data di atas terkait informasi Desa Batukarang dihasilkan dari peneliti pada saat melakukan penelitian. Berikut merupakan paparan peneliti yang berkaitan dengan judul : “Analisis Nilai-Nilai Religius

Budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang”.

### **1. Prosesi Budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang**

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2024 bahwasanya budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang dilakukan pada ibu hamil yang usia kandungannya menginjak 4 bulan ataupun 7 bulan. Pada saat usia kandungan 4 bulan di percaya bahwa pada saat itu Ruh pada bayi akan ditiupkan sedangkan jika usia kandungannya 7 bulan artinya anggota badan sudah sempurna. Sebelum budaya *Pèlèt Betteng* dilakukan, anggota keluarga biasanya akan mengundang Masyarakat atau para kerabat guna membantu dan ikut andil dalam pelaksanaan budaya ini.

Tujuan dari adanya budaya *Pèlèt Betteng* adalah untuk mendoakan supaya sang ibu dan bayi akan selamat hingga melahirkan serta bentuk dari rasa Syukur karena sudah dikaruniai buah hati dalam pernikahannya. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* yaitu : mengaji sekaligus tahlilan, pijat kandung, siraman. Proses pertama yaitu mengaji dan tahlilan ini dilakukan oleh para bapak-bapak yang memang di suruh oleh kepala keluarga yang memiliki acara. Proses kedua adalah pijat kandung yang melibatkan dukun kandung untuk memijat serta memeriksa posisi bayi sudah pas atau belum, biasanya proses ini mencegah akan posisi sungsang pada bayi. Selanjutnya proses ketiga yaitu siraman yang mana ritual ini merupakan ritual inti dari adanya budaya *Pèlèt Betteng*

yang melibatkan seluruh keluarga, tamu undangan, dukun kandung serta sang ibu hamil.<sup>1</sup>

Berikut merupakan hasil wawancara dengan Nyai Nasuha selaku salah satu tokoh agama di Desa Batukarang :

“Proses pelaksanaan ini memang dilakukan sekali dalam seumur hidup yakni pada saat hamil anak pertama saja. Setelah itu tidak ada *Pèlèt Betteng* pada anak kedua maupun ketiga. Budaya ini dilakukan pada saat usia kandungannya menginjak 7 bulan namun pada dahulu kala budaya ini dilaksanakan pada usia kandungannya 4 bulan. Akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah”.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* ini hanya untuk kehamilan anak pertama saja. Kemudian pelaksanaannya pada saat usia kehamilan menginjak 7 bulan karena Masyarakat Desa Batukarang mayoritas melaksanakan pada usia kehamilan 7 bulan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Saniah selaku dukun kandung dari zaman dulu hingga sekarang sampai beliau diberikan sertifikat atas profesinya sebagai dukun kandung, beliau menyampaikan bahwa :

“Budaya *Pèlèt Betteng* ini dilakukan saat usia kandungannya 7 bulan nak. Pada saat pelaksanaan tentu saja ada beberapa tahapan yang harus diikuti dan dilakukan supaya budaya ini berjalan dengan lancar. Tahapan tersebut adalah mengaji serta tahlilan, pijat kandung serta siraman sebagai acara inti”.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Saniah menjelaskan bahwa budaya *Pèlèt Betteng* tidak serta merta dilakukan begitu saja

<sup>1</sup> Observasi langsung ke lokasi pada tanggal 22 Februari 2024

<sup>2</sup> Nyai Nasuha, Tokoh Masyarakat Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari 2024)

<sup>3</sup> Ibu Saniah, dukun kandung, Wawancara Langsung (22 Februari 2024)

namun ada beberapa tahapan yang harus dilakukan secara berurutan. Pertama adalah khotmil Qur'an serta tahlilan biasanya dilakukan oleh para bapak-bapak yang memang khusus diundang untuk mengaji, sedangkan bagian tahlilan nanti melibatkan semua para tamu laki-laki. Tahapan yang kedua adalah pijat kandungan yang mana melibatkan dukun kandung untuk memeriksa posisi bayi supaya tidak sungsang. Tahapan ketiga adalah siraman sebagai acara inti dari pada budaya *Pèlèt Betteng* yang mana melibatkan seluruh anggota keluarga, dukun kandung, sang ibu hamil serta para tamu undangan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rummyati selaku warga Desa Batukarang :

“Budaya ini dilakukan hanya sekali seumur hidup yaitu pada saat kehamilan anak pertama. Pelaksanaannya juga bertahap juga melibatkan dukun kandung serta para kerabat guna melancarkan budaya *Pèlèt Betteng* ini”.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rummyati terkait pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* bahwa budaya ini hanya dilakukan sekali seumur hidup pada ibu yang sedang hamil anak pertama. Pelaksanaannya juga tidak serta merta dilakukan namun ada beberapa tahapan yang harus diikuti sesuai ketentuan.

Nyai Nasuha juga menjelaskan terkait barang yang harus ada pada saat pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* :

“Nah untuk perlengkapan yang harus ada pada saat proses pelaksanaan budaya ini adalah bunga tujuh rupa, ayam kampung, telur ayam kampung, kain kafan atau sarung tanpa

---

<sup>4</sup> Ibu Rummyati, Warga Desa Batukarang, Wawancara Langsung (23 Februari 2024)

jahit, kelapa gading, uang, gayung yang terbuat dari ranting pohon dengan batok kelapa utuh”.<sup>5</sup>

Serupa dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Saniah selaku dukun kandung di Desa Batukarang :

“Nanti pada saat proses siraman akan membutuhkan perlengkapan yang lebih banyak seperti : gayung batok kelapa, ayam kampung, telur ayam kampung, kelapa gading, uang, kain kafan atau sarung yang gak dijahit serta bunga tujuh rupa yang dicampur dengan air doa. Pada proses ini dukun kandung akan memandu pelaksanaan ritual siraman yang akan di mulai dari sang suami dari ibu yang sedang hamil untuk memandikan untuk yang pertama, selanjutnya akan diikuti oleh para keluarga dan para tamu undangan”.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Saniah di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* ini memerlukan beberapa barang untuk digunakan pada saat ritual siraman. Hal ini merupakan bentuk simbol dari budaya *Pèlèt Betteng*.

Hasil wawancara dengan ketiga narasumber di atas maka sudah dipastikan bahwa Masyarakat Desa Batukarang mayoritas paham dengan adanya budaya *Pèlèt Betteng*. Mulai dari pelaksanaannya hingga pada barang yang harus ada pada saat ritual budaya *Pèlèt Betteng*. Data hasil wawancara peneliti di Desa Batukarang diperkuat dengan terlaksananya proses budaya *Pèlèt Betteng* sehingga membuat peneliti bisa menyaksikan langsung acara tersebut serta bisa melakukan dokumentasi dan observasi.

---

<sup>5</sup> Nyai Nasuha, Tokoh Agama Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari)

<sup>6</sup> Ibu Saniah, Dukun Kandung Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari 2024)

Hasil observasi menunjukkan bahwa terlaksananya budaya *Pèlèt Betteng* ini hanya untuk wanita yang sedang hamil anak pertama dan usia kehamilannya menginjak 4 bulan atau 7 bulan. Budaya *Pèlèt Betteng* memang memiliki beberapa tahapan yaitu: pertama khotmil Qur'an dan tahlilan, kedua pijat kandung, ketiga siraman. Hal ini sudah menjadi ketentuan dari zaman dahulu serta setiap tahapannya memiliki makna tersendiri.

Adapun hasil temuan penelitian terkait prosesi budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* dilakukan sekali seumur hidup pada saat hamil anak pertama di usia kandungannya menginjak 4 bulan ataupun 7 bulan.
- b. Adapun beberapa tahapan yang harus dilaksanakan secara bertahap pada pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* yaitu: khotmil Qur'an dan tahlilan, pijat kandung, siraman.
- c. Perlengkapan yang wajib ada pada saat budaya *Pèlèt Betteng* dilaksanakan yaitu: bunga tujuh rupa, ayam kampung, telur ayam kampung, kelapa gading, uang, kain kafan atau sarung utuh, gayung yang terbuat dari ranting dan batok kelapa.
- d. Budaya *Pèlèt Betteng* ini dijadikan sebagai acuan bahwa usia kehamilan sudah berusia 4 bulan saat pemasukan ruh pada tubuh sang bayi atau 7 bulan pada saat organ tubuh sudah sempurna. Jadi acara ini bisa dibilang *slametan*.

- e. Pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* ini tergantung keluarganya mau dilaksanakan usia kandungan menginjak usia 4 bulan maupun 7 bulan.
- f. Budaya *Pèlèt Betteng* ini bisa dilaksanakan secara sederhana dengan cara *slametan*.

## 2. Wujud Nilai-Nilai Religius Budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang

Peneliti melakukan observasi serta wawancara pada tokoh Masyarakat, warga serta dukun kandung untuk mengetahui nilai religius yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Nyai Nasuha selaku salah satu tokoh agama di Desa Batukarang keagamaan yaitu hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Beliau mengatakan bahwa :

“Budaya *Pèlèt Betteng* ini nak, memiliki unsur keagamaan, yang mana budaya ini mendekatkan diri pada Allah seperti melantunkan sholawat nabi, puji-pujian, do’a-do’a, selain itu juga ada nilai sosialnya karena pada saat itu nanti akan ada para masyarakat”.<sup>7</sup>

Hal ini yang akan menjadi jembatan kedekatan antara manusia dengan Penciptanya. Meskipun zaman sudah berkembang namun kita sebagai seorang hamba jangan sampai melupakan siapa yang menciptakan kita.

Sedangkan menurut Ibu Rummyati selaku salah satu warga di Desa Batukarang mengatakan bahwa :

“Nilai religius di budaya ini bukan hanya kedekatan manusi dengan Allah namun juga terdapat pada nilai sosial yang mana

---

<sup>7</sup> Nyai Nasuha, Tokoh Agama Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari)

karena adanya budaya ini masyarakat sekitar akan bersilaturahmi antar sesama. Kan budaya ini banyak nilai positifnya jadi pada saat pelaksanaan itu banyak do'a-do'a yang dipanjatkan, terus sholawat, keyakinan masyarakat pada Allah, puji-pujian dll..”<sup>8</sup>

Pernyataan dari dua narasumber ini cukup membuktikan bahwa budaya *Pèlèt Betteng* masih sangat kental dengan nilai-nilai religiusnya. Terlihat dari berbagai tahapan yang tak luput dari nilai religius seperti tahapan pertama yaitu membaca al-quran dan tahlilan, hal ini menunjukkan kedekatan manusia dengan Allah serta saling menjalin kompakan antar para tamu undangan.

Begitu pula dengan pernyataan yang diberikan oleh Ustad Nuriman selaku salah satu tokoh agama yang memandu acara *Pèlèt Betteng* di tahapan pertama bahwa :

“Memang nilai-nilai religius di budaya ini yang paling mendekatkan diri pada Allah adalah pada saat tahapan khotmil Qur'an dan tahlilan nak. Pada tahapan ini kita fokus pada Allah untuk meminta pertolonganNya supaya keluarga khususnya ibu yang sedang hamil diberikan keselamatan. Doa-doa yang dilantunkan serta ayat yang dibacakan akan mendekatkan kepada Allah baik yang membaca maupun yang mendengarkan.”<sup>9</sup>

Nilai-nilai religius yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng* semakin diperkuat oleh pernyataan Ustad Nuriman yang mengatakan bahwa nilai-nilai religius dalam budaya ini sangatlah kental sehingga menjadi identik dari pada budaya tersebut.

Serupa dengan pernyataan Kyai Abdul Ghani terkait nilai-nilai religius pada budaya *Pèlèt Betteng* bahwa :

---

<sup>8</sup> Ibu Rummyati, salah satu Masyarakat Desa Batukarang (23 Februari)

<sup>9</sup> Ustad Nuriman, Selaku Salah satu Tokoh Agama di Desa Batukarang (22 Februari)



“Setiap budaya nak pasti ada nilai-nilai religiusnya. Ada nilai keyakinan, nilai sosial, nilai makna, nilai ibadah, ikhlas dll. Budaya *Pèlèt Betteng* ini mengandung nilai ibadah yang mendekatkan diri pada Allah, nilai ikhlas dalam membantu atau memberi sumbangan pada tuan rumah, nilai keyakinan diri pada setiap makna dan simbol pada budaya *Pèlèt Betteng*.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Abdul Ghani bahwa setiap budaya pasti memiliki nilai yang terdapat di dalamnya, karena tidak mungkin budaya yang dilaksanakan tidak mengandung nilai atau makna. Setiap apa yang dikerjakan oleh manusia pasti memiliki tujuannya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa budaya ini memiliki nilai-nilai religius yang sampai sekarang masih dipertahankan karena budaya ini identik dengan nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya. Zaman yang sudah berkembang seperti sekarang tidak merubah nilai-nilai yang ada di budaya *Pèlèt Betteng*. Masyarakat Desa Batukarang sangat menjunjung nilai yang ada pada setiap budaya, karena itu adalah sebagai bentuk rasa hormat dan menghargai para leluhur terdahulu.

Adapun temuan penelitian terkait Nilai-Nilai Religius pada budaya *Pèlèt Betteng* sebagai berikut:

- a. Pembacaan Al-Qur'an, tahlilan, puji-pujiann sholawatan serta memohon ampunan yang dilakukan oleh para tamu undangan laki-laki pada budaya *Pèlèt Betteng* ini sebagai nilai ibadah.

---

<sup>10</sup> Kyai Abdul Ghani, Salah Satu Tokoh Agama di Desa Batukarang, (26 Februari)

- b. Masyarakat yang membantu dalam mempersiapkan acara *Pèlèt Betteng* ini sebagai nilai Amanah dan Ikhlas.
- c. Keluarga yang melaksanakan budaya *Pèlèt Betteng* sebagai nilai jihad karena melakukan sesuatu yang didasari dengan nilai-nilai religius.
- d. Perilaku Masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* ini memiliki nilai akhlak dan kedisiplinan.
- e. Pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* ini dijadikan contoh dan pembelajaran bagi para anak-anak maupun remaja supaya tetap melestarikan budaya *Pèlèt Betteng* sebagai nilai keteladanan.

### 3. Makna Simbolik Budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang

Makna simbolik yang terdapat pada ritual *Pèlèt Betteng* merupakan makna yang sudah ada sejak dulu dan menjadikan sebuah informasi pada masyarakat terkait simbol-simbol yang ada. Selain itu hubungan simbol dengan tradisi sangatlah kental karena dengan adanya simbol, masyarakat bisa mengetahui makna dari beberapa perlengkapan yang diharuskan setiap ritual *Pèlèt Betteng*.<sup>11</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Saniah selaku dukun kandung di Desa Batukarang terkait simbol :

“Adanya budaya ini memang sudah ada sejak dulu nak. Budaya ini juga tidak serta merta dilaksanakan namun juga memiliki beberapa simbol yang memang menjadi ciri khas budaya ini.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Musholli, Ach. Zayyadi, Ika Maziyah. “*Living Qur’an Tradisi Islam Nusantara : Kajian Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Probolinggo*, *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 05 (2021) 44.

<sup>12</sup> Ibu Saniah, Dukun Kandung Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik budaya *Pèlèt Betteng* memang sudah ada sejak dahulu dan diketahui masyarakat bahwa beberapa simbol yang menjadi lambang terlaksananya budaya

Serupa dengan yang disampaikan oleh Kyai Abdul Ghani selaku salah satu tokoh Agama sekaligus sesepuh di Desa Batukarang menyampaikan bahwa :

“Kalau itu si cuma ada perubahan dibagian mewah enggaknya nak, soalnya kalau yang merayakan secara mewah itu biasanya ada dekorasi tempat siraman, terus ibu yang hamil itu di rias seperti pengantin, terus ada pakaian yang terbuat dari melati yang dirangkai, kadang ada pula perlengkapannya siraman yang dihias dengan melati. Hanya seputar itu saja nak kalau sampai menghilangkan simbol atau nilainya itu tidak pernah terjadi sampai sekarang. Karena masyarakat Batukarang tidak menghilangkan nilai atau simbol yang ada.”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan oleh Kyai Abdul Ghani memperjelas akan adanya makna positif pada budaya *Pèlèt Betteng* serta penekanan bahwa pemuda penerus bangsa wajib mengetahui tentang budaya supaya tidak hilang tenggelam oleh zaman modern.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Saniah terkait makna simbolik budaya *Pèlèt Betteng* bahwa :

“Kalau simbol yang ada di budaya *Pèlèt Betteng* pasti memiliki makna positif nak, karena tidak mungkin orang-orang akan melaksanakan budaya yang memiliki makna sensitif maupun negatif.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Kyai Abdul Ghani, Salah Satu Tokoh Agama di Desa Batukarang, (26 Februari)

<sup>14</sup> Ibu Saniah, Dukun Kandung Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari 2024)

Berdasarkan pernyataan Ibu Saniah di sini juga memperjelas bahwa makna positif yang terkandung dalam budaya *Pèlèt Betteng* nata serta tidak menyimpng syariat islam.

Peneliti juga mempertanyakan terkait wajib atau tidaknya melaksanakan budaya *Pèlèt Betteng*, berikut pernyataan dari Ustad Nuriman:

“Menurut saya wajib dilakukan meskipun hanya sekedar *slametan* biasa. Karena hal ini merupakan bentuk permintaan pada Allah supaya ibu hamil dan sang anak diberikan keselamatan dan dijauhkan dari hal negatif, karena ibu hamil itu rentan didekati cobaan. Lakukan *slametan* jika tidak mmpu melaksanakan budaya *Pèlèt Betteng*. Islam tidak memberatkan hambanya..”<sup>15</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi masyarakat Desa Batukarang masuk pada kategori mampu jika sekedar melaksanakan *Pèlèt Betteng*. Memang jika dikalkulasi budaya ini lumayan memakan biaya yang cukup besar namun ada juga yang melaksanakan secara sederhana, semua tergantung setiap keluarga yang mampu maupun yang sederhana.

Serupa dengan pernyataan Ibu Rummyati terkait keberadaan *Pèlèt Betteng* bahwa:

“Ya *Pèlèt Betteng* ini wajib dilaksanakan tapi ada juga beberapa orang yang tidak mampu hanya diberikan *slametan* biasa. Tapi di Desa Btaukarang ini suda rata-rata melaksanakan budaya *Pèlèt Betteng* ini nak. Karena untuk melestarikan budaya ini harus tetap dilaksanakan dan diajarkan pada anak muda.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ustad Nuriman, Salah satu Tokoh Agama di Desa Batukarang (22 Februari)

<sup>16</sup> Ibu Rummyati, salah satu Masyarakat Desa Batukarang (23 Februari)

Penjelasan oleh Ibu Rummyati juga mengatakan bahwa pentingnya budaya ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Serta meminta perlindungan untuk sang buah hati yang masih dalam kandungan. Doa yang dipanjatkan juga supaya anak yang lahir menjadi anak yang soleh dan soleha.

Peneliti juga mewawancarai Nyai Nasuha terkait makna simbolik budaya *Pèlèt Betteng* yaitu:

“Ya kalau untuk makna simbolnya ya ada bunga tujuh rupa itu dicampur dengan air do’a supaya menyucikan dan mengharumkan sang ibu hamil dan anak yang dikandung, ayam kampung itu di bersihkan saat siraman supaya saat anaknya lahir dalam keadaan bersih, telur ayam kampung itu nantinya akan dipecahkan supaya saat proses lahiran itu gampang. Belajar kayak gini nih penting buat pemuda supaya tidak hilang budayanya.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nyai Nasuha bahwa simbol budaya *Pèlèt Betteng* ini memang memiliki makna. Maka dari itu pentingnya orang tua dalam memberikan wawasan mengenai warisan leluhur untuk selalu dipertahankan dan diajarkan kepada anak-anaknya suatu saat supaya tidak menghilangkan budaya yang memiliki nilai positif.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Saniah terkait makna simbolik pada budaya *Pèlèt Betteng* bahwa:

“Ada kelapa gading nak yang dituliskan arab bertujuan supaya warna kulit bayi sebersih kelapa gading serta anak yang lahir mengikuti ajaran Rasulullah dan tidak menyimpang dari agama. Kain kafan atau sarung utuh bertujuan supaya proses lahir tidak ada robekan dan jahitan. Uang bertujuan melancarkan rezeki

---

<sup>17</sup> Nyai Nasuha, Tokoh Agama Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari)

anak dan gayung dari ranting yang kokoh disatukan dengan batok kelapa bertujuan supaya anak yang lahir kuat dan memiliki rambut yang lebat..”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa makna simbolik yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng* ini memiliki makna yang positif dan tidak keluar dari syariah. Pelaksanaannya juga sesuai dengan ketentuan orang-orang terdahulu. Adanya simbol di budaya *Pèlèt Betteng* ini menjadi ciri khas pada budaya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan diperkuat oleh pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang bahwa perlengkapan budaya ini tidak boleh terlewat karena akan mengurangi makna dan nilai yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng*. Perlengkapannya pun mudah didapatkan, jadi tidak ada alasan untuk mengurangi salah satu perlengkapan di budaya ini.

Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng* yaitu:

- a. Bunga Tujuh Rupa dicampurkan dengan air do'a bermakna untuk mensucikan sang ibu hamil.
- b. Ayam kampung, bermakna sebagai anak yang dikandung dipangku dan di tepuk-tepuk bahunya supaya bersuara menandakan anak yang lahir dalam keadaan menangis.

---

<sup>18</sup> Ibu Saniah, Dukun Kandung Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari 2024)

- c. Kelapa Gading bertuliskan arab bermakna supaya anak memiliki kulit kuning bersih dan mengikuti ajaran Rasulullah.
- d. Telur ayam kampung bermakna perut yang membuncit dengan ukuran yang standart.
- e. Uang, bermakna kelancaran rezeki untuk anak yang dikandung.
- f. Kain Kafan atau Sarung Utuh bermakna sebagai proses lahiran tanpa adanya jahitan.
- g. Gayung yang terbuat dari batok Kelapa disambungkan dengan ranting yang kuat bermakna lebatnya rambut sang anak dan kuatnya badan si anak.

Adapun makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius pada budaya *Pèlèt Betteng* ini karena adanya simbol-simbol yang memiliki makna kedekatan dengan Allah seperti air doa, uang demi kelancaran rezeki sang anak serta kelapa gading yang bertuliskan arab dan syahadat supaya anak yang lahir mengikuti ajaran Rasulullah dan tidak dalam kesesatan. Hal ini menandakan bahwa budaya *Pèlèt Betteng* didasari dengan nilai-nilai religius. Maka dari itu Masyarakat Desa Batukarang masih melestarikan budaya ini karena budaya ini merupakan permohonan pertolongan pada Allah supaya melancarkan persalinan sang ibu hamil selain itu juga budaya *Pèlèt Betteng* adalah bentuk rasa Syukur keluarga yang melaksanakan budaya ini karena dikaruniai seorang anak oleh Allah.

Penelitian budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang sedikit berbeda dengan Desa Gruggak sama-sama termasuk di Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Letak perbedaan di Gruggak terletak di pembacaan Al-Qur'an, di mana desa ini membaca Surah Maryam dan Surah Yusuf saja, perbedaan selanjutnya terletak pada prosesi siraman di mana air yang siraman itu dipercaya menjadi perantara keselamatan terutama bagi perahu para nelayan, maka dari itu pada saat siraman berlangsung banyak orang yang memegang toples atau wakul untuk menadahi air siraman yang akan jatuh dari tubuh sang ibu hamil.

## **B. Pembahasan**

### **1. Prosesi Budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang**

Budaya *Pèlèt Betteng* memiliki arti pijat kandung yang merupakan budaya wajib dilakukan oleh wanita hamil 7 bulan karena budaya ini sudah menjadi budaya warisan yang wajib dilaksanakan. Selain itu budaya *Pèlèt Betteng* memiliki dampak yang baik pada masyarakat karena bisa menyambung tali silaturahmi dalam acara tersebut.<sup>19</sup> Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siti Muawanah dalam skrisipnya yang berjudul *Sejarah Pelet Kandung: Studi Terhadap Pergeseran Budaya Pelet Kandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Tahun 1720 An* menurutnya budaya *Pèlèt Betteng* merupakan salah satu budaya di Madura, budaya ini tak hanya dilaksanakan di Madura saja namun mayoritas Negara Indonesia masih melestarikan budaya ini.

---

<sup>19</sup> Ibu Saniah, Dukun Kandung Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari 2024)



Budaya *Pèlèt Betteng* merupakan budaya yang wajib dilakukan oleh wanita hamil 7 bulan karena dipercaya tradisi ini akan memberikan dampak positif kepada ibu dan anak yang dikandung.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Batukarang Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang budaya *Pèlèt Betteng* ini masih sangat diterapkan dan dilakukan. Masyarakat Batukarang biasanya melaksanakan budaya *Pèlèt Betteng* ini di sia kandungan menginjak 4 bulan atau 7 bulan, namun hal ini tidak menjadi masalah dalam pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng*. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini mencakup dengan Ketuhanan Yang Esa serta dalam kesosialan Masyarakat. Budaya *Pèlèt Betteng* ini diyakini untuk mendoakan sang ibu hamil dan anaknya yang dikandung. Dalam hal ini biasanya diistilahkan *slametan* dalam bahasa Madura serta dipercaya untuk memperbaiki jalan nasib sang anak. Memanjatkan doa untuk keselamatan anak dan supaya menjadi anak yang soleh-soleha.

Adapun perlengkapan yang memang wajib ada dalam pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* adalah bunga tujuh rupa, ayam kampung, telur ayam kampung, kelapa gading, uang, kain kafan atau sarung, gayung dan batok kelapa sebagai gayung saat siraman. Semua perlengkapan memiliki makna simbol masing-masing, seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas.

Jurnal keisalaman dan kemasyarakatan karya Rifa Efawati mengemukakan bahwa Prof. Anwar menyatakan budaya Madura

---

<sup>20</sup> Siti Muawanah, “Sejarah Pelet Kandung : Studi Terhadap Pergeseran Budaya Pelet Kandung di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember Tahun 1720an” (Skripsi, UIN KHAS Jember. 2022) 50.

mempunyai beberapa unsur kebudayaan diantaranya adalah peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan dan sosial, bahasa, kesenian, kepercayaan serta sistem ilmu pengetahuan.<sup>21</sup> Hal ini selaras dengan budaya *Pèlèt Betteng* yang memiliki unsur keislaman, sosial serta perlengkapan yang harus ada di pelaksanaan budaya ini. Perlengkapan ini yang menjadi simbol bahwa budaya yang sedang dilaksanakan merupakan budaya *Pèlèt Betteng*.

Beberapa tahapan yang harus dilaksanakan pada saat prosesi budaya *Pèlèt Betteng* yaitu:

- a. Khotmil Qur'an serta tahlilan terkhusus pada tamu laki-laki, dibuka dengan pembacaan surothul fathah dan diakhiri oleh doa-doa yang dipanjatkan untuk keeslmatan sang bayi.
- b. Pijat kandung yang dilakukan oleh dukun kandung untuk memeriksa posisi bayi supaya tidak sungsang.
- c. Siraman merupakan acara inti pada budaya *Pèlèt Betteng* karena semua tamu undangan yang suka rela memberikan siraman akan iku andil dalam prosesi tersebut.<sup>22</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa budaya *Pèlèt Betteng* tidak serta merta dilaksanakan namun juga ada tahapan yang harus dilalui sesuai ketentuan yang ada. Diperkuat oleh Ibu Rummyati yang menyatakan bahwa pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* ini memang sudah dari dulu urutannya

---

<sup>21</sup> Rifa Efawati, "Krakteristik Budaya Madura dalam Humor" *jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 2 No. 1 (2018)

<sup>22</sup> Ibu Saniah, Dukun Kandung Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari 2024)

seperti di atas dan tidak pernah menghilangkan makna makna yang ada di dalamnya.<sup>23</sup>

## 2. Nilai-Nilai Religius Budaya *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang

Nilai-Nilai religius yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng* sudah menjadi hal yang masih kental di kalangan masyarakat Desa Batukarang. Setiap budaya pasti memiliki tujuan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga berlaku pada budaya *Pèlèt Betteng* yang memiliki nilai-nilai religius juga nilai kesosialan. Menurut Ustad Nuriman nilai-nilai religius yang terdapat pada budaya ini adalah mendekatkan diri dengan Allah serta menjalin silaturahmi antar sesama.<sup>24</sup> Hal serupa juga di sampaikan oleh Emi dalam skripsinya yang berjudul *Nilai, Fungsi dan Makna Ritual Pelet Kandung (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep* menyatakan bahwa nilai-nilai religius ini tidak dikemas dalam satu arah saja yaitu manusia dengan Allah namun juga dikemas sesuai keagamaan yang artinya juga memiliki nilai religius antar sesama (masyarakat).<sup>25</sup>

Hubungan manusia dengan Allah SWT. Menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga ketakwaan dan keimanan. Dalam ritual *Pèlèt Betteng* mempunyai hubungan dengan Allah karena salah satu tujuan dari ritual ini adalah mendoakan ibu dan anak yang sedang dikandung supaya sama-sama selamat dan dijauhi dari hal-hal yang negatif. Hal ini

---

<sup>23</sup> Ibu Romyati, salah satu Masyarakat Desa Batukarang (23 Februari)

<sup>24</sup> Ustad Nuriman, Salah satu Tokoh Agama di Desa Batukarang (22 Februari)

<sup>25</sup> Emi Nur Wahyu, N.P. *Nilai, Fungsi dan Makna Ritual Pelet Kandung (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep* (Artikel Skripsi STKIP PGRI Sumenep, 2021).

merupakan hubungan manusia dengan Allah melalui pembacaan ayat suci Al-Quran, tahlilan serta doa-doa yang dipanjatkan.<sup>26</sup>

Nilai-nilai Religius yang sudah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Pembukaan ini biasanya akan dibuka oleh tokoh agama yang paling sepuh serta dibuka dengan pembacaan ayat-ayat suci dan surotul Fatihah.

b. Sholawat

Pada sesi ini akan diambil alih oleh tokoh agama yang lain untuk memimpin sholawat nabi serta diikuti oleh seluruh jamaah laki-laki yang hadir.

c. Penutup

Penutupan ini akan dipimpin oleh tokoh agama yang paling sepuh serta memanjatkan doa-doa untuk keselamatan dan kebaikan sang bayi yang berada alam kandungan.

Selain itu juga terdapat kesosialan pada pelaksanaan budaya *Pèlèt Betteng* yaitu pada saat ritual akan ada tamu yang hadir karena tuan rumah akan mengundang para tokoh agama, masyarakat sekitar, kerabat serta dukun kandung yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan ini. Hal tersebut akan mempererat tali silaturahmi antar manusia selaku makhluk sosial. Begitu pula dengan gotong royong antar sesama, masyarakat

---

<sup>26</sup> Shidqi Ahyani, "Kajian Fenomena Terhadap Perubahan Budaya Akulturatif di Sumenep Madura". *Jurnal islamika inside: jurnal keislaman dan humaniora*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2021, hal 54.

Batukarang sangat cekatan orangnya, mereka akan sangat antusias jika perihal tolong-menolong ketika ada yang mempunyai acara besar.

Nilai-nilai Religius yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng* sudah diyakini sejak dahulu serta hal ini merupakan hal positif jadi harus dipertahankan sampai kapanpun. Kemudian juga hal ini dilakukan sesuai ketentuan orang zaman dahulu dan tidak menyimpang dari syariat Islam.

### 3. Makna simbolik *Pèlèt Betteng* di Desa Batukarang

Hal yang menjadi ciri khas dari budaya *Pèlèt Betteng* adalah simbolnya yang unik serta menarik. Karena simbol yang ada terkesan bagaikan warga pedesaan. Hal itu dipicu oleh adanya ayam kampung, telur ayam kampung, kelapa gading, gayung yang terbuat dari ranting serta batok kelapa. Makna juga berupa perilaku manusia yang akan menimbulkan suatu nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam, Tuhan. Hal ini akan menyebabkan adanya sebuah maksud dan tujuan pada pelaksanaan budaya.<sup>27</sup>

Hal ini menjadi daya tarik tersendiri serta memang wajib dilaksanakan jika sudah waktunya tiba. Beberapa simbol serta maknanya yang terdapat pada budaya *Pèlèt Betteng* sebagai berikut:

#### a. Bunga Tujuh Rupa

Adanya bunga dicampurkan dengan air yang sudah diberikan doa bertujuan untuk menyucikan ibu hamil dan sang bayi. Dalam hal ini biasanya keluarga terlebih dahulu akan melakukan siraman sebanyak

---

<sup>27</sup> Emi Nur Wahyu, N.P. *Nilai, Fungsi dan Makna Ritual Pelet Kandung (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep* (Artikel Skripsi STKIP PGRI Sumenep, 2021)

tiga kali masing-masing orang dan yang mendahului adalah suaminya.

b. Ayam kampung

Pada saat ritual siraman, dukun kandung akan menyuruh ibu hamil untuk memberisihkan dan menepuk-nepuk bahu ayam. Membersihkan ayam pada saat siraman bertujuan supaya anak yang akan lahir, lahir dengan keadaan bersih tanpa noda-noda darah yang susah dihilangkan. Selain itu menepuk-nepuk bahu ayam juga diperlukan, hal ini bertujuan supaya ayam mengeluarkan suara yang menandakan anak yang akan lahir dalam keadaan menangis dan bersuara.

c. Kelapa Gading

Simbol dari adanya kelapa gading ini bertujuan dengan harapan supaya anak yang dilahirkan akan memiliki warna kulit kuning yang cerah seperti halnya warna kulit kelapa. Sedangkan tulisan arab bertujuan supaya anak yang dilahirkan juga mengikuti ajaran Allah dan Rasulullah.

d. Telur ayam kampung

Hal ini bertujuan supaya bayi yang akan lahir dengan ukuran yang standart dan tidak besar sedangkan menginjak telur diakhir bertujuan supaya waktu persalinan, bayi yang akan lahir langsung keluar tanpa adanya gangguan yang menghalangi.

e. Uang

Uang yang disediakan oleh tuan rumah akan diberikan kepada dukun kandung. Hal ini bertujuan untuk melancarkan rezeki anak yang akan lahir nanti, tuan rumah juga bersedekah berbentuk jamuan pada para tamu undangan.

f. Kain Kafan atau Sarung Utuh

Kain kafan di sini digunakan untuk dijadikan sarung oleh ibu hamil pada saat ritual siraman. Namun dengan seiring waktu ritual ini mulai berkembang mengikuti arus zaman. Seperti halnya kain kafan sudah diganti dengan sarung utuh tanpa dijahit. Hal ini bertujuan supaya saat melahirkan akan melahirkan secara normal tanpa adanya jahitan pada tubuh sang ibu hamil.

g. Gayung Batok Kelapa

Gayung yang gagangnya terbuat dari ranting yang kuat dan kokoh serta ditempelkan pada batok kelapa ini memiliki arti supaya rambut sang anak lebat dan badannya sekokoh ranting tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, Nyai Nasuha menyatakan bahwa para orang tua akan mengajarkan anaknya untuk mengetahui tentang budaya supaya tetap eksis di era zaman modern ini. Selain itu untuk menambah wawasan sang anak terkait budaya *Pèlèt Betteng*. Mempertahankan budaya juga merupakan bentuk perhatian dan penghargaan kita kepada leluhur yang mewariskan budaya dengan nilai-nilai yang positif.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Nyai Nasuha, Tokoh Agama Desa Batukarang, Wawancara Langsung (22 Februari)

Jurnal yang ditulis oleh Rohani dkk. Bahwa A. Wijaya mengemukakan tentang pelestarian budaya merupakan kegiatan untuk mempertahankan supaya budaya tersebut akan terus-menerus, terarah dan terpadu untuk mewujudkan dan mencapai tujuan yang diinginkan serta menggambarkan adanya suatu yang tetap dan abadi serta bersifat dinamis.<sup>29</sup>

Ada dua cara untuk mempertahankan dan melestarikan budaya secara langsung maupun tidak langsung, yaitu sebagai berikut:

a. *Culture Experience*

Merupakan cara pelestarian budaya secara langsung, hal ini dengan cara mengajarkan serta mempraktikkan budaya yang akan diajarkan. Seperti halnya tarian, maka akan diajarkan segala macam tarian adat supaya tetap lestarian dan bisa dilaksanakan ketika ada acara.

b. *Culture Knowledge*

Merupakan cara melestarikan budaya secara tidak langsung. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan informasi seperti menunjukkan sebuah video, berita atau hal yang bisa dijadikan informasi terkait budaya-budaya yang ada. Hal ini bertujuan supaya dijadikan edukasi budaya kepada para penerus bangsa supaya tidak menghilangkan

---

<sup>29</sup> Rohani, dkk. "Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu di Kecamatan Sungai Kakap di Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 9. No. 2 November 2018, hal. 152



marwah kebudayaan. Apalagi Negara Indonesia sangat kaya dan kental akan budaya.<sup>30</sup>

Dengan adanya cara melestrikan budaya secara langsung maupun tidak langsung ini pastinya akan berpengaruh positif jika diterima baik oleh orang yang mau belajar. Pemuda penerus bangsa harus bisa mempertahankan budaya warisan karena budaya merupakan simbol dari acara-acara sakral dilaksanakan. Maka dari itu pentingnya edukasi pada anak-anak walaupun masih dini sekalipun.

---

<sup>30</sup> Ibid

